



ANALISIS EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE 2016-2019

Dina Uswatun Hasanah^{1*}, Ibdalsyah^{2*}, Ikhwan Hamdani^{3*}

*Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹dinauswatunhasanah17@gmail.com

²buyaibdalsyah@gmail.com

³onehamdani@gmail.com

ABSTRACT

Development of BPRS can be developed quantitatively through BPRS financial ratios. The BPRS has a high BOPO which proves that the BPRS experiences financing and inefficient performance problems. This study aims to measure the efficiency of BPRS in West Java for the period 2016-2019. This type of research is quantitative research with non-parametric Data Envelopment Analysis (DEA). Source of data used is secondary data collected from financial statements issued by the OJK. The sampling technique used in this study was purposive sampling by taking 11 BPRS samples. The results of this study indicate that of 44 UPBs, 8 UPBs (18.19%) are at the efficiency point as a whole, 14 UPBs (31.81%) are technically efficient, and 9 DMUs (20.45%) are efficient. in scale. The factor causing the inefficiency of the BPRS in West Java is the inadequate use of inputs.

Keywords: Efficiency, Islamic Rural Bank

I. PENDAHULUAN

Sektor keuangan terutama industri perbankan berperan sangat penting bagi aktivitas perekonomian suatu negara. Peran strategis bank tersebut sebagai wadah yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank merupakan salah satu bagian penting dari pasar keuangan selain pasar modal dan asuransi. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada.

Lembaga keuangan syariah di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan pesat sejak diprakarsai dengan beroperasinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Lembaga keuangan syariah di Indonesia memiliki peran dalam memengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara baik mikro maupun makro. Peran utama lembaga keuangan syariah tersebut adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, lembaga keuangan syariah sebagai lembaga intermediasi harus memutar dan mengelola keuangan dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

Berdasarkan UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa terdapat tiga lembaga keuangan syariah di Indonesia, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Usaha Unit Syariah (UUS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa

dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Kristianto, 2018).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan per September 2019, industri perbankan syariah telah membentuk jaringan 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan signifikan juga terjadi di Jawa Barat dan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki BPRS terbanyak di Indonesia. Tercatat hingga September 2019, Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki masing-masing 28 BPRS, baik milik pemerintah maupun swasta.

Dalam hal BPRS skala mikro juga menunjukkan pertumbuhan positif. Ini digambarkan oleh total aset BPRS selama 2016 Rp 9,15 triliun hingga September 2019 yang terus meningkat menjadi Rp 13,31 triliun. Pada periode yang sama, pertumbuhan aset BPRS juga disertai dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga Rp 5,82 triliun menjadi Rp 8,63 triliun serta pembiayaan Rp 6,66 triliun menjadi Rp 10 triliun (OJK, 2019).

Tabel 1 Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Bank Rakyat Syariah 2016-2019 (Juta Rupiah)

Indikator	2016	2017	2018	2019
Aset	9.157.801	10.840.375	12.361.734	13.315.433
Dana Pihak Ketiga	5.823.964	6.987.280	8.134.938	8.635.339
Pembiayaan	6.662.556	7.763.951	9.084.467	10.078.094

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Dalam memberikan pembiayaan, BPRS mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan Usaha Mikro, dan Kecil (UMK) baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Pemberian akses kredit atau pembiayaan yang mudah, kecilnya bunga atau margin, bagi hasil, dan pendampingan usaha dapat dilakukan oleh perbankan untuk mendukung berkembangnya UMKM tersebut. Karena kita ketahui bahwa selama ini perbankan mempunyai peran yang signifikan terhadap perkembangannya UMKM di Indonesia. Tercatat per September 2019 pembiayaan untuk UMKM sebesar Rp 4.550.117 (OJK 2019).

Rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi kinerja bank ditunjukkan oleh

rasio Biaya Operasional dibandingkan Beban Operasional (BOPO) dan *Return on Asset* (ROA). BOPO menurut Subaweh (2008) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kinerja perbankan dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPO mengalami penurunan. Sedangkan *Return on Asset* (ROA) menurut Sudiyatno (2010) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Tabel 2 Perkembangan Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2016-2019

Indikator Kinerja	Periode			
	2016	2017	2018	2019
BOPO	87,09%	85,34%	87,66%	85,89%
ROA	2,27%	2,55%	1,87%	2,52%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rasio BOPO dan ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami fluktuatif dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Berdasarkan paparan teori dan fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan fakta, yaitu efisiensi BPRS dilihat dari rasio BOPO yang fluktuatif selama tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa BPRS

belum terlalu efektif dalam hal efisiensi kegiatan operasionalnya

Untuk menunjang kinerja BPRS, salah satu tolok ukur kinerjanya adalah dengan mengukur tingkat efisiensinya. Efisiensi merupakan salah satu parameter untuk mengukur kinerja suatu perusahaan atau organisasi yang mengacu pada kemampuan menghasilkan output secara maksimal

dengan input yang ada. Menurut Huri dan Susilowati (2004) dan Hartono et al (2008) mengungkapkan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Pengukuran efisiensi merupakan salah satu aspek untuk memeriksa kinerja suatu perusahaan. Efisiensi tersebut dapat diukur dalam tiga cara, memaksimalkan output, meminimalisasi biaya, dan memaksimalkan keuntungan (Mokhtar, 2008). Dengan demikian adanya pemisahan antara input dengan output dapat dijadikan untuk mengidentifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi (Fauzi, 2018).

Kristianto (2018) meneliti analisis efisiensi BPRS di Jawa Barat periode 2013-2017 bahwa tingkat efisiensi BPRS relatif tetap dengan 5 BPRS efisien di tahun 2013 dan 5 BPRS efisien di tahun 2017. Selama periode 2013-2017, jumlah BPRS yang mampu mencapai efisien masih rendah dikarenakan hanya 10 BPRS atau 40% BPRS di Jawa Barat yang mampu mencapai efisiensi pada periode penelitian dan 15 BPRS atau 60% BPRS di Jawa Barat belum mampu mencapai efisiensi pada periode penelitian.

Penelitian yang diteliti oleh Fadhil Muhammad Naufal dan Achmad Firdaus (2017) tentang analisis efisiensi BPRS Wilayah Jabodetabek dengan Pendekatan *Two Stage Data Envelopment Analysis* (Dea) hasilnya menunjukkan bahwa 12 BPRS wilayah Jabodetabek periode 2015-2016 secara keseluruhan memiliki tingkat efisiensi yang fluktuatif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi BPRS di Jawa Barat periode

2016-2019 dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi sumber inefisiensi BPRS di Jawa Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan nonparametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dengan melakukan pengolahan variabel input dan variabel output yang digunakan dalam penelitian ini dengan software MaxDEA 7.0. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Pada penelitian ini metode kuantitatif untuk mengukur tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat. Sample untuk penelitian ini adalah 11 BPRS dari 28 BPRS yang ada di Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini, yakni 11 BPRS yang beroperasi di Jawa Barat selama periode tahun 2016-2019, menyajikan laporan keuangan triwulanan selama periode tahun 2016-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media elektronik. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS selama periode 2016-2019, yang dapat diakses langsung melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id. Variabel input dalam penelitian ini adalah aset tetap (X1), dana pihak ketiga (X2), dan biaya tenaga kerja (X3). Adapun variabel output adalah pembiayaan (Y1) dan pendapatan operasional (Y2).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode non parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). Data

Envelopment Analysis (DEA) pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 dan 1979 (Ascarya dan Yumanita, 2006). Analisis frontier menggunakan teknik non parametrik yang disebut dengan Data Envelopment Analysis (DEA) ini diperuntukkan untuk menilai efisiensi relatif pada suatu unit operasional, melalui penghitungan nilai efisiensi dari setiap unit dalam suatu kumpulan data. DEA adalah analisis inti yang digunakan oleh analisis frontier, dimana didalamnya terdapat beragam fitur-fitur ekstra seperti analisis regresi, sehingga mampu memberikan kemudahan untuk membuat penelitian terkait efisiensi dan menyediakan alat analisis efisiensi yang komprehensif (Hussain dan Brightman, 2005 dalam tanjung dan Devi, 2013).

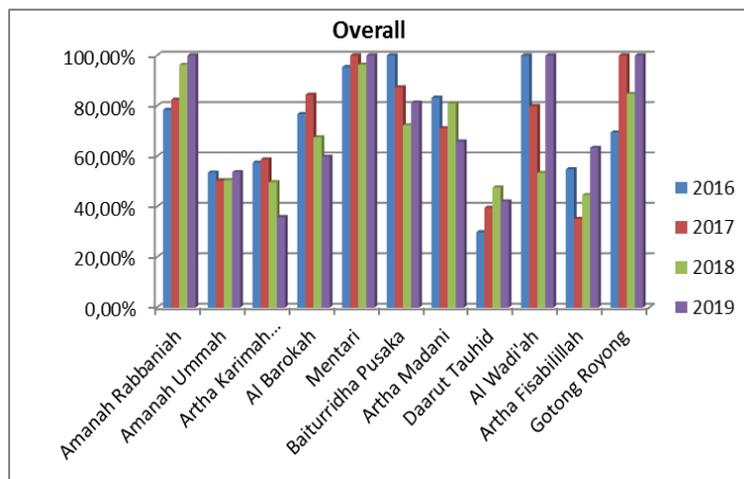
Frontier analysis menggunakan dua pendekatan model yang umum digunakan, yaitu model Charnes, Chooper dan Roodes (CCR) yang dikembangkan pada tahun 1978 dan

model Banker, Charnes dan Chooper (BCC) pada tahun 1984 (Coelli, et.al, 2005 dalam tanjung dan Devi, 2013). Model CCR (rasio) merupakan model yang digunakan secara luas dalam model DEA.

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengukuran efisiensi BPRS didasarkan pada orientasi input. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar input dikurangi dengan sejumlah output yang sama serta melihat seberapa besar potensi yang dapat ditingkatkan untuk setiap variabel pada tiap DMU.

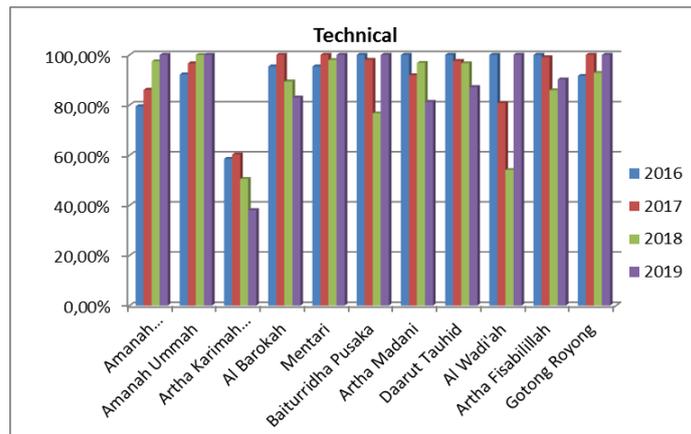
Berdasarkan pengolahan terhadap laporan keuangan dari 11 BPRS di Jawa Barat pada tahun 2016-2019, dapat diketahui hasil pengukuran efisiensi berdasarkan variabel input. Hasil efisiensi secara *overall* dapat diketahui dari skor *Constant Return to Scale* (CRS) dari setiap DMU. Efisiensi sempurna ditunjukkan dengan nilai 100%.



Gambar 1 Efisiensi Overall

Gambar 1 menunjukkan tingkat efisiensi 11 BPRS secara *overall*. Terdapat 8 DMU (18,19) yang efisien, yaitu Amanah Rabbariah 2019, Mentari 2017, Mentari 2019, Baiturridha Pusaka

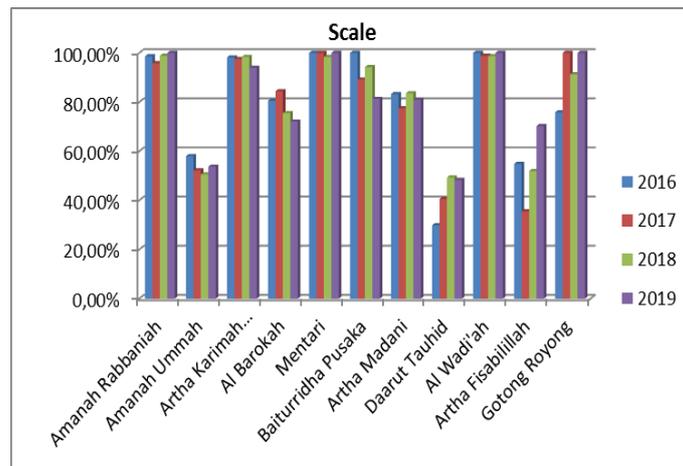
2016, Al Wadia'ah 2016, Al Wadia'ah 2019, Gotong Royong 2017, dan Gotong Royong 2019. Sedangkan 36 DMU yang lainnya memiliki skor efisiensi yang beragam dan mengalami inefisiensi.



Gambar 2 Efisiensi Teknis

Hasil pengukuran secara teknis menunjukkan terdapat 14 DMU (31,81%) yang efisien yaitu Amanah Rabbaniah 2019, Amanah Ummah 2019, Al Barokah 2017, Mentari 2017, Mentari 2019, Baiturridha Pusaka 2016,

baiturridha Pusaka 2019, Artha Madani 2016, Daarut Tauhid 2016, Al wadi'ah 2016, Al Wadi'ah 2019, Artha Fisabilillah 2016, Gotong Royong 2017, dan Gotong Royong 2019. Sedangkan 30 DMU yang lainnya mengalami inefisiensi.

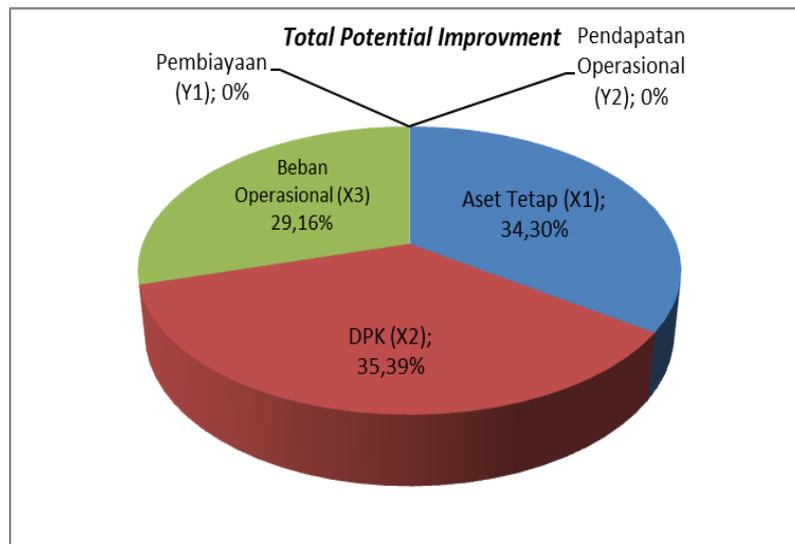


Gambar 3 Efisiensi Skala

Hasil pengukuran secara skala terdapat 9 DMU (20,45%) yang efisien yaitu Amanah Rabbaniah 2019, Mentari 2016, Mentari 2017, Mentari 2019, Baiturridha Pusaka 2016, Al Wadi'ah 2016, Al Wadi'ah 2019, Gotong Royong 2017, dan Gotong Royong 2019. Sedangkan DMU yang lain berada pada kondisi yang inefisien dengan nilai yang beragam.

Untuk mengetahui sumber inefisiensi BPRS, maka dapat dilihat melalui *total potential Improvement* dibawah ini. Berdasarkan pendekatan intermediasi yang berorientasikan input, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas BPRS di Jawa Barat harus mengurangi jumlah total inputnya, sekaligus meningkatkan outputnya untuk

menghasilkan output yang ideal. Berikut adalah penyebab inefisiensi:



Gambar 4 Total Potential Improvement

Berdasarkan Gambar 4, ditemukan bahwa variabel yang menyebabkan terjadinya inefisiensi yaitu aset tetap sebesar 34,30%, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 35,39%, dan beban operasional sebesar 29,16%. Dan yang menyebabkan inefisiensi terbesar adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 35,39% dan harus meningkatkan pendapatan serta pembiayaan agar tercapai tingkat efisiensi yang optimal.

IV. KESIMPULAN

Dari 44 DMU terdapat 8 DMU (18,19%) berada pada titik yang efisien secara *overall*. Secara teknis terdapat 14 DMU (31,81%) yang efisien. Dan secara skala terdapat 9 DMU (20,45%) yang efisien. BPRS yang paling banyak dijadikan *benchmark* adalah BPRS Al Wadi'ah.

Faktor yang menyebabkan inefisiensi pada 11 BPRS di Jawa Barat periode 2016-2019 adalah penggunaan variabel input yang kurang maksimal, yaitu aset tetap sebesar 34,30%, Dana Pihak Ketiga

(DPK) sebesar 35,39%, dan beban operasional sebesar 29,16% sehingga menjadikan BPRS memiliki kinerja yang inefisien. Oleh karena itu, agar BPRS di Jawa Barat mampu menjadi efisien maka perlu untuk memaksimalkan variabel input yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya & Yumanita (2006). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 1 (2), 1-27
- Fauzi, Mahmud. (2018). *Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 4 No 1, januari 2018: 31-40.
- Huri, M. D. & Susilowati, I. (2004). "Pengaruh Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1 (2), 95-108.

- Hussain dan Brightman. 2005. *White Paper – Fronrtier Analyst in depth*. Banxia Software Ltd version 2.2.
- Kristianto, Aris. 2018. *Analisis Efisiensi BPRS di Jawa Barat Periode 2013-2017*. Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Laporan Keuangan Perbankan, diakses 22 Januari 2020.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Mokhtar, H. S. A., Abdullah, N., & Alhabshi, S. M. (2008). "Efficiency and Competition of Islamic banking in Malaysia." *Humanomics*, 24(1), 28-48.
- Naufal, Fadhil Muhammad dan Achmad Firdaus. (2017). *Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Wilayah Jabodetabek Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analyst (DEA)*. *Equilibrium: Jurnal ekonomi Syariah* Vol. 5, No. 2, 2017, 196-220.
- Statistik Perbankan Syariah September 2019, diakses pada 16 Desember 2019.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Stastistik-Perbankan-Syariah---September-2019.aspx>
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.